



ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN PINTAR OLEH MASYARAKAT KOTA BANJARBARU

Analysis of the Utilization of Taman Pintar Green Open Space by the Community of Banjarbaru City

Hadina Aisyah, Luthfi Fatah*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: luthfi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Masyarakat; Pemanfaatan; Ruang Terbuka Hijau; Taman Pintar.

Diterima: 26 November 2025,
Disetujui: 18 Desember 2025,
Diterbitkan on-line: 10 April 2026

Pertumbuhan kota yang pesat sering kali mengurangi ruang terbuka hijau (RTH), padahal keberadaannya sangat penting bagi kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Kota Banjarbaru dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan luasan RTH, meskipun memiliki potensi besar untuk pengembangan ruang publik. Penelitian ini dilakukan di RTH Taman Pintar, Jalan Panglima Batur, dengan metode *Accidental Sampling* dan pendekatan kuantitatif melalui skala *Likert* serta analisis korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan RTH Taman Pintar tergolong tinggi dengan rata-rata 72,8%, terutama untuk rekreasi, bermain anak, dan interaksi sosial. Kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan masyarakat juga tinggi, mencapai 89,9%, dengan kategori kualitas dan edukasi paling menonjol. Analisis korelasi menampilkan hubungan kuat antara pemanfaatan RTH dengan kondisi sosial ($p = 0,579$) dan hubungan cukup kuat dengan kondisi ekonomi ($p = 0,482$), keduanya signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Kesimpulannya, RTH Taman Pintar memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sosial-ekonomi masyarakat perkotaan, sehingga diperlukan strategi berkelanjutan untuk memperkuat fungsi taman melalui peningkatan fasilitas fisik, partisipasi komunitas, dan dukungan kebijakan.

Keywords:

Community; Utilization ; Green Open Space; Smart Park.

Rapid urban growth often reduces green open spaces (GOS), which are vital for environmental quality and social well-being. Banjarbaru has experienced a decline in GOS over the past five years, despite its potential for public space development. This study, conducted at Taman Pintar GOS on Jalan Panglima Batur using accidental sampling and a quantitative approach with Likert scale and Spearman correlation analysis, found high utilization (72,8%), mainly for recreation, children's play, and social interaction. Facility suitability with community needs was also high (89,9%), with quality and education showing the strongest alignment. Correlation analysis revealed a strong relationship between GOS utilization and social conditions ($p = 0,579$) and a



moderately strong relationship with economic conditions ($p = 0,482$), both significant at the 95% confidence level. In conclusion, Taman Pintar plays a strategic role in supporting urban socio-economic development, requiring sustainable strategies to strengthen its functions through improved facilities, community participation, and policy support

PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang pesat seiring pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan sarana pembangunan sering kali berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH). (Agustiyara *et al.*, 2025) melalui analisis citra satelit menunjukkan bahwa ekspansi perkotaan di Indonesia menyebabkan fragmentasi dan penurunan luas RTH di berbagai kota besar. Padahal, RTH memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseimbangan ekologis, menyediakan ruang interaksi sosial. (Wakhidah *et al.*, 2024) menegaskan bahwa struktur vegetasi RTH berperan penting dalam mendukung fungsi ekologis sekaligus sosial masyarakat perkotaan. Dalam konteks pembangunan, RTH kerap dianggap sebagai sumber daya tambahan yang tidak ekonomis, sehingga keberadaannya sering terpinggirkan oleh lahan terbangun. (Rachmawati *et al.*, 2024) menekankan bahwa pembangunan kota berkelanjutan di Indonesia sangat bergantung pada manajemen sumber daya yang terintegrasi, terutama dalam konteks ibu kota baru.

Pembangunan yang ideal menuntut kemampuan pengelolaan sumber daya dan aset secara optimal. (Fatah, 2008) menegaskan bahwa aktivitas pembangunan, khususnya pertambangan batu bara di Kalimantan Selatan, memberikan kontribusi ekonomi yang besar namun sekaligus menimbulkan tekanan pada lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aset, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dalam wilayah perkotaan, pembangunan harus memperhitungkan pola kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung.

RTH merupakan komponen penting dalam perencanaan kota yang harus diperhitungkan baik secara kualitas maupun kuantitas (Roswidyatmoko, 2013). Regulasi terkait RTH diatur dalam berbagai peraturan, seperti Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 1988 dan Permendagri No. 1 Tahun 2007, yang menetapkan fungsi, jenis, dan standar luas RTH, (Valones & Junaedi,

2023) menemukan bahwa kebijakan RTH sering terkendala oleh konversi lahan dan lemahnya komitmen pemerintah daerah.

Kota Banjarbaru mengalami penurunan luas RTH dari 21,35% pada tahun 2019 menjadi 14,03% pada tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh konversi lahan untuk pembangunan, pertumbuhan penduduk, dan kurangnya pengawasan tata ruang. (Rizali *et al.*, 2025) menggunakan teknologi *drone* untuk memetakan fragmentasi RTH di Banjarbaru dan menemukan penurunan kualitas serta kuantitas ruang hijau akibat pembangunan. Salah satu bentuk penyediaan RTH publik di Banjarbaru adalah Taman Pintar, yang dirancang sebagai ruang edukatif dan rekreatif, dilengkapi dengan fasilitas pendidikan dan olahraga seperti *skate park* berstandar internasional. Namun, efektivitas pemanfaatan taman ini masih dipertanyakan, terutama dalam hal kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan masyarakat.

Kajian terhadap RTH Taman Pintar Banjarbaru berfokus pada aspek sosio-ekologis dan tata kota. Ruang terbuka hijau berperan penting sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial, aktivitas ekonomi masyarakat, serta menjaga kualitas lingkungan perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan kontribusi RTH terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan kota berkelanjutan.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis pemanfaatan RTH Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru oleh masyarakat, (2) Menganalisis tingkat kesesuaian fasilitas RTH Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru dengan kebutuhan masyarakat, (3) Menganalisis korelasi pemanfaatan RTH Taman Pintar dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kegunaan dari penelitian ini yaitu: (1) Bagi para Masyarakat diharapkan bisa memberikan kesadaran akan pentingnya Ruang Terbuka Hijau bagi kehidupan Masyarakat sekitar, (2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang

pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Pintar di Kota Banjarbaru, (3) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk nantinya memberikan referensi baru untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Pintar.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RTH Taman Pintar Kota Banjarbaru dari bulan November 2024 hingga Agustus 2025, dimulai dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahap penyelesaian laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pengunjung Ruang Terbuka Hijau, melalui wawancara yang dibantu dengan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disediakan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder seperti data jumlah Ruang Terbuka Hijau, luas lahan Ruang Terbuka Hijau di kota banjarbaru. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan keterbatasan sumber daya penelitian, serta karakter penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sehingga lebih menekankan pada gambaran awal daripada generalisasi populasi. Selain itu, populasi pengunjung RTH Taman Pintar Banjarbaru tidak memiliki daftar kerangka sampel yang jelas, sehingga *accidental sampling* menjadi pilihan yang sesuai untuk menjangkau responden secara langsung di lokasi penelitian. Responden dipilih secara kebetulan dari pengunjung yang memenuhi kriteria: (1) berusia minimal 18 tahun, (2) bersedia diwawancarai dan mengisi kuesioner, serta (3) sedang berada di lokasi penelitian. Jumlah responden sebanyak 35 orang ditetapkan sebagai ukuran sampel yang bersifat terbatas, sehingga temuan penelitian ini lebih bersifat indikatif dan tidak dimaksudkan

untuk generalisasi populasi secara luas. Untuk meminimalkan bias, pengumpulan data dilakukan pada beberapa hari dan jam yang berbeda agar responden lebih beragam. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan, metode ini tetap relevan untuk memberikan gambaran awal mengenai pemanfaatan RTH Taman Pintar Banjarbaru.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu: (1) Pemanfaatan RTH, (2) kesesuaian fasilitas RTH dengan kebutuhan, (3) kondisi sosial masyarakat, (4) kondisi ekonomi masyarakat.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, menganalisis pemanfaatan RTH Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru oleh Masyarakat digunakan skala *likert* dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif persentase. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Tabel 1. Skala *likert* pemanfaatan RTH

No	Keterangan	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2018)

Menurut (Riduwan & Akdon, 2015) analisis deskriptif persentase dilakukan dengan tiga langkah, (1) menghitung skor jawaban responden, (2) menghitung persentase dengan rumus $P = (n/N) \times 100\%$, (3) menentukan kriteria menggunakan interval kelas. Persentase tertinggi = $(5/5) \times 100\% = 100\%$, persentase terendah = $(1/5) \times 100\% = 20\%$, rentang = $100\% - 20\% = 80\%$, interval kelas = $80\% \div 5 = 16\%$. Adapun hasil pembagian interval disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria analisis *deskriptif*

Interval/Persentase	Keterangan
20% - 36%	Sangat Rendah
37% - 52%	Rendah
53% - 68%	Sedang
69% - 84%	Tinggi
85% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Untuk menginterpretasikan persepsi responden terhadap pemanfaatan dan fasilitas RTH Taman Pintar, digunakan pengelompokan kategori berdasarkan interval skor. Skor tertinggi ditetapkan sebesar 5 dan skor terendah sebesar 1, dengan bobot skala sebanyak lima kategori. Berdasarkan perhitungan interval kelas (IK) sebesar 0,8, maka diperoleh rentang nilai untuk setiap kategori. Adapun hasil perhitungan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori pemanfaatan RTH

Interval	Pemanfaatan RTH
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Setuju
1,80 – 2,59	Tidak Setuju
2,60 – 3,39	Cukup Setuju
3,40 – 4,19	Setuju
4,20 – 5,00	Sangat Setuju

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Untuk menjawab tujuan kedua, Menganalisis tingkat kesesuaian fasilitas RTH Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru dengan kebutuhan masyarakat digunakan rumus tingkat kesesuaian dibantu dengan *skala likert*. Menurut (Mudjanarko *et al.*, 2020), tingkat kesesuaian merupakan hasil skor kinerja atau pelaksanaan dibandingkan dengan skor kepentingan.

Tabel 4. Skala pengukuran kebutuhan dan kepuasan

Skor	Kebutuhan (Y)	Kepuasan (X)
1	Sangat Tidak Penting	Sangat Tidak Puas
2	Tidak Penting	Tidak Puas
3	Cukup Penting	Cukup Puas
4	Penting	Puas
5	Sangat Penting	Sangat Puas

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Adapun rumus yang dicantumkan menurut Martila dan James dalam metode *Importance-Performance Analysis* dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Mudjanarko *et al.*, 2020) adalah:

$$Tki = Xi/Yi \quad (1)$$

dengan: Tki tingkat kesesuaian oleh masyarakat
Xi skor nilai dari tingkat kinerja (kepuasan) masyarakat pada atribut-atribut

Yi skor nilai dari tingkat kepentingan (kebutuhan) masyarakat pada atribut-atribut

Setelah mendapatkan skor rata-rata dari harapan dan kinerja akan dikategorikan berdasarkan *interval*. Menurut (Algifari, 2022) interval kelas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$IK = (St - Sr)/k \quad (2)$$

dengan: IK *interval* kelas
St skor tertinggi
Sr skor terendah
k banyaknya kategori

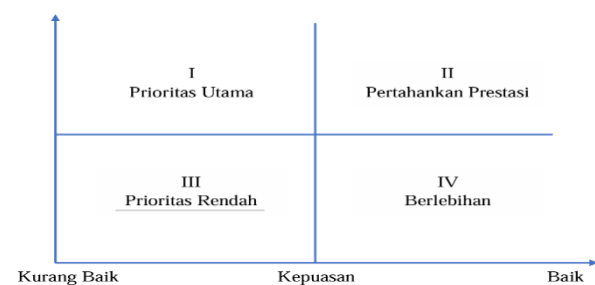
Untuk menginterpretasikan tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan kepuasan responden terhadap atribut fasilitas yang dinilai, dilakukan pengelompokan kategori berdasarkan interval skor. Diketahui bahwa skor tertinggi bernilai 5 dan skor terendah bernilai 1, dengan bobot skala sebanyak lima kategori. Diketahui skor tertinggi bernilai 5, Skor terendah bernilai 1, bobot skala sebanyak 5 kategori. Maka, hasil perhitungan interval kelas (IK) sebesar 0,8 dan dari nilai tersebut dapat diketahui nilai *interval* setiap kategori kesesuaian. Adapun hasil perhitungan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori kebutuhan dan kepuasan

Interval	Kebutuhan (Y)	Kepuasan (X)
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Penting	Sangat Tidak Puas
1,80 – 2,59	Tidak Penting	Tidak Puas
2,60 – 3,39	Cukup Penting	Cukup Puas
3,40 – 4,19	Penting	Puas
4,20 – 5,00	Sangat Penting	Sangat Puas

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Kemudian menganalisis tingkat kepentingan atribut penunjang digunakan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hubungan antara tingkat kinerja (X) dan kepentingan (Y) divisualisasikan dalam diagram kartesius. Adapun diagram kartesius disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram kartesius (Sumarwan, 2011)

Kuadran I mencakup atribut-atribut yang dianggap sangat penting oleh konsumen, tetapi kinerjanya belum memenuhi harapan mereka. Kuadran II mencakup atribut-atribut dinilai penting oleh konsumen dan kinerjanya telah sesuai dengan harapan. Kuadran III mencakup atribut-atribut yang kurang penting bagi konsumen, dengan kinerja yang juga tidak menonjol. Kuadran IV mencakup atribut-atribut yang kurang penting bagi konsumen tetapi telah dijalankan dengan sangat baik oleh perusahaan.

Untuk menjawab tujuan ketiga, menganalisis dampak pemanfaatan RTH Taman Pintar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. digunakan skala *likert* dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis korelasi *rank Spearman*. Dalam menguji hubungan variabel X (sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat) dan variabel Y (Pemanfaatan RTH Taman Pintar) dengan menggunakan rumus *rank spearman*. Menurut (Sugiyono, 2018) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2-1)} \quad (3)$$

dengan: r_s nilai koefisien korelasi *Spearman rank*
 d_i^2 selisih peringkat setiap data
 n jumlah data

Dalam menguji tingkat signifikansi hubungan, digunakan uji t jika sampel yang digunakan lebih dari 10 ($n > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan rumus berikut.

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \quad (4)$$

dengan: t nilai t hitung
 r_s koefisien korelasi
 d_i determinan
 n jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) adalah sebagai berikut: Jika t hitung $>$ t tabel ($\alpha = 0,05$) adalah H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan RTH Taman Pintar. Jika t hitung $<$ t tabel ($\alpha = 0,05$) H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai identitas masyarakat yang menjadi sampel, sesuai dengan fokus kajian terhadap pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Pintar. Responden merupakan pengunjung aktif RTH yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan demografis di Kota Banjarbaru. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, mayoritas pengunjung aktif RTH Taman Pintar berasal dari kelompok usia muda, yaitu rentang usia 18–24 tahun sebanyak 23 orang atau 66% dari total responden. Kelompok ini menunjukkan dominasi generasi produktif awal yang memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai tempat rekreasi, sosialisasi, aktivitas fisik, dan *edukatif*. Sementara itu, responden berusia 25–34 tahun berjumlah 10 orang (29%), dan sisanya berusia 35–44 tahun sebanyak 2 orang (6%). Dominasi usia muda ini mencerminkan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya ruang publik yang sehat, nyaman, dan dapat diakses secara gratis. Namun, rendahnya partisipasi dari kelompok usia di atas 35 tahun menjadi perhatian tersendiri, sehingga diperlukan strategi yang lebih inklusif agar RTH dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan usia, termasuk kelompok dewasa dan lansia.

Tabel 6. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia	18-24	23	66
	25-34	10	29
	35-44	2	6
Tingkat Pendidikan	SD	3	9
	SLTP	12	34
	SLTA	14	40
	Sarjana	6	17
Pekerjaan	Pegawai Swasta	3	9
	Wirausaha	6	17
	Pelajar/Mahasiswa	14	40
	Lainnya	12	34

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah,

yaitu SLTA/ sederajat sebanyak 14 orang (40%), diikuti oleh SLTP/ sederajat sebanyak 12 orang (34%). Responden berpendidikan sarjana (S1/D4) berjumlah 6 orang (17%), sedangkan yang berasal dari jenjang SD/ sederajat hanya 3 orang (9%). Tidak ditemukan responden dari jenjang diploma maupun yang tidak bersekolah. Data ini menunjukkan bahwa RTH Taman Pintar memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi masyarakat dengan pendidikan menengah, yang umumnya memiliki akses informasi dan kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Dari sisi pekerjaan, sebanyak 14 orang (40%) merupakan pelajar atau mahasiswa, mencerminkan dominasi generasi muda yang masih berada dalam fase pendidikan formal. Sebanyak 12 orang (34%) berasal dari kategori pekerjaan “lainnya”, yang mencakup ibu rumah tangga, pekerja informal, atau masyarakat tanpa pekerjaan tetap. Responden yang bekerja sebagai

wirausaha berjumlah 6 orang (17%), dan pegawai swasta sebanyak 3 orang (9%). Tidak ditemukan responden yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang disebabkan oleh keterbatasan waktu kunjungan atau preferensi lokasi rekreasi yang berbeda. Data ini menunjukkan bahwa RTH Taman Pintar lebih banyak dimanfaatkan oleh kelompok dengan fleksibilitas waktu, seperti pelajar dan pekerja informal.

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Pintar

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru dianalisis melalui 10 pernyataan yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap fungsi taman sebagai ruang publik. Adapun sebaran data pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Pintar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Pintar

No.	Pernyataan	Rata – Rata Skor (<i>mean</i>)	Standar Deviasi	Proporsi Responden Yang Sangat Setuju dan Setuju (%)
1.	Saya sering mengunjungi Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru,	3,94 (Setuju)	0,78	79
2.	Fasilitas yang ada di Taman Pintar sudah memadai dan bermanfaat bagi masyarakat.	3,85 (Setuju)	0,65	77
3.	Taman Pintar menyediakan area yang baik untuk rekreasi dan olahraga.	3,60 (Cukup Setuju)	0,82	72
4.	Taman Pintar berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat.	3,55 (Cukup Setuju)	0,80	71
5.	Saya merasa bahwa Taman Pintar menyediakan fasilitas yang ramah anak dan lansia.	3,90 (Setuju)	0,70	78
6.	Saya memanfaatkan fasilitas taman seperti bangku, jalan setapak, dan area bermain di Taman Pintar.	3,70 (Cukup Setuju)	0,75	74
7.	Saya merasa bahwa Taman Pintar menyediakan lingkungan yang ideal untuk kegiatan pendidikan dan belajar di luar ruangan.	3,45 (Cukup Setuju)	0,85	69
8.	Saya sering menggunakan fasilitas misbar untuk kegiatan untuk komunitas-komunitas	2,85 (Kurang Setuju)	0,95	57
9.	Taman Pintar menyediakan fasilitas bermain yang bermanfaat bagi anak-anak.	3,95 (Setuju)	0,72	79
10.	Saya merasa bahwa Taman Pintar menyediakan ruang yang cukup untuk kegiatan komunitas seperti piknik atau olahraga Bersama.	3,60 (Cukup Setuju)	0,80	72
Rata - Rata		3,64 (Cukup Setuju)	0,79	72,8

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Data yang disajikan pada Tabel 7, menunjukkan rata – rata sebesar 3,64 dengan SD rata-rata 0,79 dan proporsi setuju/sangat setuju 73% menunjukkan bahwa masyarakat cenderung

setuju terhadap pemanfaatan RTH Taman Pintar. Hal ini menandakan taman telah berfungsi cukup optimal sebagai ruang publik untuk rekreasi, interaksi sosial, dan edukasi. Skor tertinggi

terdapat pada pernyataan mengenai fasilitas bermain anak (mean=3,95; SD=0,72; 79%) dan kunjungan rutin (mean=3,94; SD=0,78; 79%). Tingginya skor ini menunjukkan bahwa taman memiliki daya tarik kuat sebagai ruang keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru tentang urban green space yang menekankan peran RTH dalam membangun sosial *capital* dan kohesi sosial masyarakat (Bressane *et al.*, 2024).

Dengan kata lain, Taman Pintar berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat interaksi antarwarga melalui aktivitas bersama. Skor menengah muncul pada aspek rekreasi dan olahraga (mean=3,60; SD=0,82; 72%) serta kesadaran lingkungan (mean=3,55; SD=0,80; 71%). Studi terbaru tentang urban greening (Kumar *et al.*, 2025) menekankan perlunya program edukasi lingkungan yang lebih terintegrasi agar fungsi RTH sebagai sarana pembelajaran dapat optimal.

Skor terendah terdapat pada pemanfaatan fasilitas misbar (mean=2,85; SD=0,95; 57%). Rendahnya skor ini mengindikasikan adanya hambatan partisipasi komunitas. Menurut kajian terbaru tentang partisipasi masyarakat dalam RTH (Bressane *et al.*, 2024), keterlibatan

komunitas sangat menentukan optimalisasi fasilitas publik. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nasyavina & Ahdiyana, 2023) yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan RTH.

Dalam literatur (Connor *et al.*, 2025) keterbatasan waktu luang, preferensi hiburan digital, serta kurangnya promosi kegiatan komunitas menjadi faktor penghambat. Desain ruang publik yang tidak sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat urban juga dapat mengurangi daya tarik fasilitas misbar. (Nurfadhil *et al.*, 2024) yang menekankan perlunya kebijakan kota hijau yang terintegrasi agar RTH dapat berfungsi lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan

Tingkat Kesesuaian Fasilitas Ruang Terbuka Hijau Taman Pintar

Analisis tingkat kesesuaian fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Pintar di Jalan Panglima Batur Banjarbaru dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan skala *likert* dan rumus tingkat kesesuaian (Tki). Adapun sebaran data yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kesesuaian Fasilitas

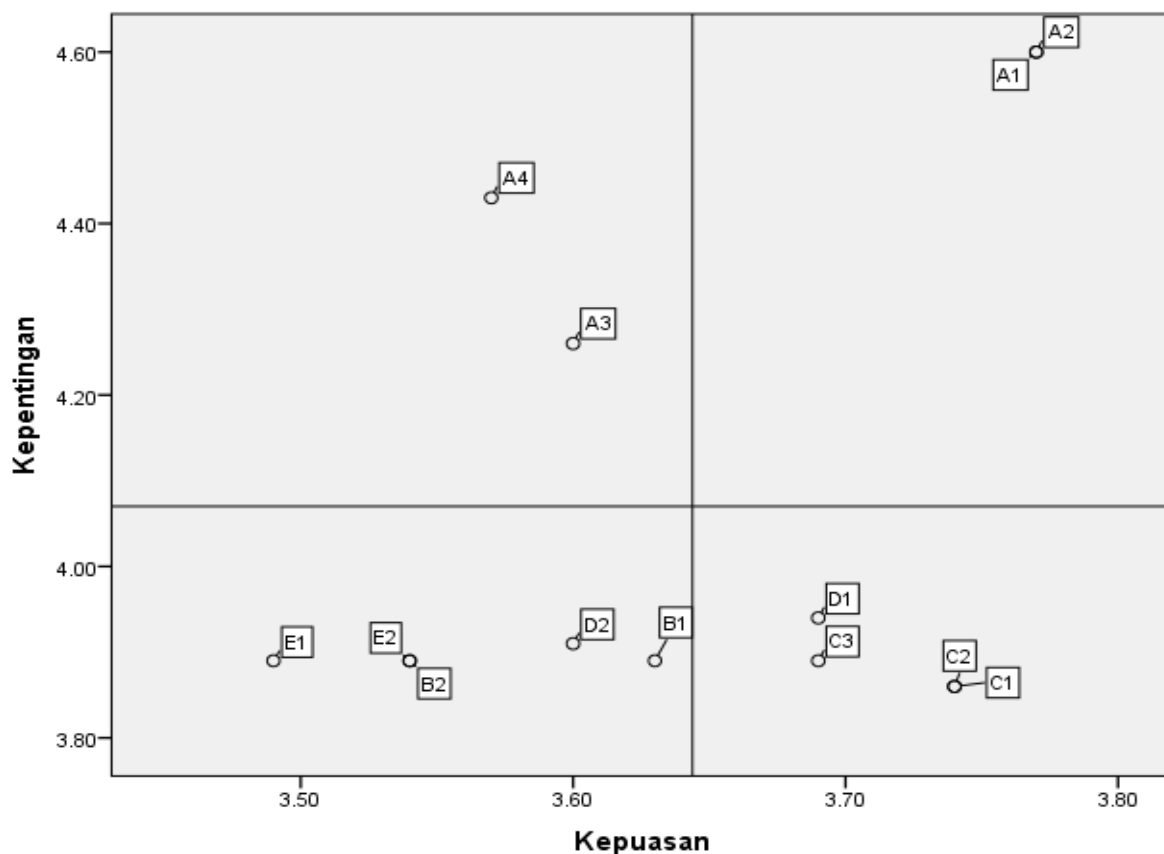
Kategori	No	Atribut	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kepuasan	Tingkat Kesesuaian (%)
Fasilitas Fisik	A1	Ketersediaan dan kualitas area bermain anak	4,60 (Sangat Penting)	3,77 (Puas)	82,0
	A2	Kebersihan dan kenyamanan taman	4,60 (Sangat Penting)	3,77 (Puas)	82,0
	A3	Keamanan di sekitar taman	4,26 (Sangat Penting)	3,60 (Puas)	84,6
	A4	Fasilitas edukasi dan informasi	4,43 (Sangat Penting)	3,57 (Puas)	80,6
Aksesibilitas & Inklusivitas	B1	Aksesibilitas dan fasilitas untuk difabel	3,89 (Penting)	3,63 (Puas)	93,4
	B2	Program komunitas	3,89 (Penting)	3,54 (Puas)	91,2
Kualitas & Edukasi	C1	Kualitas informasi edukasi	3,86 (Penting)	3,74 (Puas)	97,0
	C2	Ketersediaan peralatan edukasi	3,86 (Penting)	3,74 (Puas)	97,0
	C3	Upaya promosi dan informasi	3,89 (Penting)	3,69 (Puas)	94,9
Program & Kegiatan	D1	Keberadaan program edukasi berkelanjutan	3,94 (Penting)	3,69 (Puas)	93,5
	D2	Partisipasi komunitas dalam program edukasi	3,91 (Penting)	3,60 (Puas)	92,0
Kolaborasi & Dukungan	E1	Kualitas <i>workshop</i> dan acara edukasi	3,89 (Penting)	3,49 (Puas)	89,7
	E2	Ketersediaan fasilitas pendukung lainnya	3,89 (Penting)	3,54 (Puas)	91,2
Rata-Rata			4,07 (Penting)	3,64 (Puas)	89,9

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Data yang disajikan pada Tabel 8, menunjukkan tingkat kesesuaian antara harapan dan kenyataan masyarakat terhadap fasilitas RTH Taman Pintar, Banjarbaru, berdasarkan rumus $Tki = (\text{Kepuasan} / \text{Kepentingan}) \times 100\%$. Kategori Kualitas & Edukasi memiliki kesesuaian tertinggi, mencapai 97%, menandakan bahwa fungsi edukatif taman telah berjalan sangat baik. Aksesibilitas & Inklusivitas serta Program & Kegiatan juga menunjukkan performa tinggi, masing-masing di atas 91%, mencerminkan perhatian terhadap kelompok rentan dan keterlibatan komunitas yang aktif. Kolaborasi & Dukungan dinilai cukup baik, meski sedikit di bawah kategori edukasi. Sebaliknya, Fasilitas Fisik menunjukkan kesesuaian terendah, berkisar antara 80–84%, terutama pada area bermain

anak, kebersihan, dan keamanan, yang masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, rata-rata kesesuaian mencapai 89,9%, menjadi dasar penting bagi pengelola taman untuk melakukan evaluasi dan pengembangan fasilitas secara lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Selain analisis tingkat kesesuaian, dilakukan pula *Importance–Performance Analysis* (IPA) untuk memetakan 14 atribut fasilitas RTH ke dalam diagram kartesius. Analisis ini memberikan gambaran prioritas yang lebih terarah, sehingga rekomendasi perbaikan dapat disusun secara lebih efektif. Adapun diagram kartesius analisis IPA pada fasilitas RTH pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram kartesius RTH Taman Pintar

Berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) terhadap 14 atribut pada Tabel 7, diperoleh pemetaan yang jelas ke dalam empat kuadran. Atribut yang masuk Kuadran I (Prioritas Utama) adalah keamanan taman (A3) dan fasilitas edukasi serta informasi (A4), yang memiliki tingkat kepentingan tinggi namun kepuasan relatif rendah sehingga perlu segera

ditingkatkan melalui perbaikan sistem keamanan dan penguatan sarana edukasi. Atribut yang berada pada Kuadran II (Pertahankan Prestasi) meliputi area bermain anak (A1), kebersihan dan kenyamanan taman (A2), serta program edukasi berkelanjutan (D1), yang menunjukkan kepentingan dan kepuasan tinggi sehingga menjadi kekuatan utama RTH Taman Pintar dan

harus dijaga konsistensinya. Sementara itu, Kuadran III (Prioritas Rendah) mencakup program komunitas (B2), *workshop* edukasi (E1), dan fasilitas pendukung lainnya (E2), yang meskipun tidak mendesak untuk segera diperbaiki, tetap perlu diperhatikan agar tidak menjadi titik lemah di masa depan. Adapun Kuadran IV (Berlebihan) terdiri atas kualitas informasi edukasi (C1), ketersediaan peralatan edukasi (C2), upaya promosi (C3), partisipasi komunitas dalam program edukasi (D2), serta aksesibilitas dan fasilitas difabel (B1), yang menunjukkan kepuasan tinggi meskipun tingkat kepentingannya relatif lebih rendah, sehingga cukup dipertahankan tanpa perlu peningkatan signifikan. Secara keseluruhan, hasil pemetaan ini memberikan dasar yang lebih terarah dan *powerful* untuk strategi pengelolaan RTH Taman Pintar, dengan fokus utama pada peningkatan keamanan, fasilitas edukasi, dan penguatan partisipasi komunitas.

Korelasi Pemanfaatan RTH Taman Pintar dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) dipengaruhi tidak hanya oleh fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat penggunaannya.

Hubungan Antara Pemanfaatan RTH dengan Kondisi Sosial Masyarakat. Adapun sebaran data hubungan antara pemanfaatan RTH dengan kondisi sosial masyarakat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis koefisien korelasi dalam aspek sosial masyarakat

<i>Spearman's rho</i>	Sosial Masyarakat	Pemanfaatan RTH Taman Pintar
<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.579
Sig. (2-tailed)	-	.000
N	35	35

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 9, Nilai koefisien korelasi *Spearman* (ρ) sebesar 0,579 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemanfaatan RTH Taman Pintar dan kondisi sosial masyarakat. Berdasarkan pedoman (Cohen, 2023), nilai ini termasuk kategori sedang–kuat. Secara substantif, hubungan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan RTH berperan sebagai modal sosial

yang memperkuat interaksi, kebersamaan, dan partisipasi komunitas. Kajian terbaru menegaskan bahwa kapital sosial berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan partisipasi dan penguatan jaringan sosial. Penelitian lain juga menekankan pentingnya kohesi sosial dalam membangun ketahanan komunitas di ruang *public* (Connor *et al.*, 2025). Di sisi lain, kondisi sosial masyarakat turut memengaruhi intensitas pemanfaatan RTH, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *leisure constraints*, yang dalam penelitian rekreasi kontemporer menunjukkan bahwa norma sosial dan keterikatan komunitas dapat membatasi atau mendorong partisipasi (Ntovoli *et al.*, 2025)

Hubungan Antara Pemanfaatan RTH dengan Kondisi Ekonomi Masyarakat. Adapun sebaran data hubungan antara pemanfaatan RTH dengan kondisi ekonomi masyarakat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis koefisien korelasi dalam aspek ekonomi masyarakat

<i>Spearman's rho</i>	Ekonomi Masyarakat	Pemanfaatan RTH Taman Pintar
<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.482
Sig. (2-tailed)	-	.003
N	35	35

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 10, Nilai koefisien korelasi *Spearman* (ρ) sebesar 0,482 dengan signifikansi 0,003 ($<0,05$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemanfaatan RTH Taman Pintar dan kondisi ekonomi masyarakat. Berdasarkan pedoman (Cohen, 2023), nilai ini termasuk kategori sedang. Secara praktis, pemanfaatan RTH dapat menjadi katalis ekonomi lokal, misalnya melalui peluang usaha kecil, kegiatan ekonomi informal, dan peningkatan pendapatan berbasis komunitas. Literatur terbaru menegaskan bahwa kapital sosial berperan dalam memperkuat interaksi ekonomi dan kolaborasi antarwarga (Connor *et al.*, 2025) Sebaliknya, kondisi ekonomi juga memengaruhi akses dan waktu luang masyarakat untuk memanfaatkan RTH, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian rekreasi mutakhir mengenai *leisure constraints* yang menyoroti keterbatasan waktu, akses, dan sumber daya sebagai faktor penentu partisipasi partisipasi

(Ntovoli *et al.*, 2025) Dengan demikian, hubungan ini bersifat timbal balik pemanfaatan RTH memperkuat kondisi ekonomi masyarakat, sementara kondisi ekonomi turut menentukan intensitas pemanfaatan RTH.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, terdapat tiga temuan pokok yang dapat dirumuskan. Pertama, tingkat pemanfaatan RTH Taman Pintar tergolong tinggi dengan rata-rata skor 3,64 dan proporsi responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju sebesar 72,8%, dengan fungsi dominan sebagai ruang rekreasi, bermain anak, dan interaksi sosial. Kedua, tingkat kesesuaian fasilitas taman dengan kebutuhan masyarakat mencapai rata-rata 89,9%, di mana kategori Kualitas dan Edukasi memperoleh kesesuaian tertinggi (97%), sementara Fasilitas Fisik mencatat kesesuaian terendah (80–84%) dan menjadi prioritas perbaikan berdasarkan hasil analisis IPA. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan RTH dengan kondisi sosial masyarakat ($p = 0,579$) maupun kondisi ekonomi masyarakat ($p = 0,482$), keduanya nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa RTH Taman Pintar berperan sebagai ruang publik yang mendukung dinamika sosial-ekonomi masyarakat perkotaan, sekaligus memerlukan pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan. Pertama, pengelola RTH Taman Pintar perlu memprioritaskan peningkatan Fasilitas Fisik, khususnya pada aspek keamanan (A3) dan fasilitas edukasi (A4) yang berada pada Kuadran I analisis IPA, melalui perbaikan sistem keamanan terpadu dan penambahan sarana informasi edukatif yang lebih interaktif. Kedua, rendahnya pemanfaatan fasilitas komunitas seperti misbar (57%) mengindikasikan perlunya program aktivasi ruang yang lebih terstruktur, misalnya melalui penyelenggaraan kegiatan komunitas berbasis jadwal yang dipromosikan secara aktif kepada masyarakat. Ketiga,

mengingat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan RTH dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, pengelolaan taman disarankan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan kota yang lebih luas, termasuk pemberdayaan pelaku usaha mikro dan program pelatihan keterampilan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyara, A., Mutiarin, D., Nurmandi, A., Kasiwi, A. N., & Ikhwal, M. F. (2025). Mapping urban green spaces in Indonesian cities using remote sensing analysis. *Urban Science*, 9, 1–23.
- Algifari. (2022). *Mengukur Kualitas Pelayanan*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bressane, A., Isabel, A., & Loureiro, S. (2024). Community engagement in the management of urban green spaces: prospects from a case study in an emerging economy. *Urban Science*, 8(188), 1–12.
- Cohen, J. (2023). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Routledge (Taylor & Francis Group).
- Connor, P. O., Willing, I., Duester, B., & Hölskens, S. (2025). The leisure of grey spaces, urban play and the chromatic turn. *Leisure Studies*, 44(5), 753–763. <https://doi.org/10.1080/02614367.2025.2512747>
- Fatah, L. (2008). The impacts of coal mining on the economy and environment of South Kalimantan Province, Indonesia. *Asean Economic Bulletin*, 25(1), 85–98.
- Kumar, P., Sahani, J., Perez, K. C., Ahlawat, A., Andrade, M. D. F., Athanassiadou, M., Cao, S., Collins, L., Dey, S., Sabatino, S. Di, Halios, C. H., Harris, F., Horton, C., Inostroza, L., Jones, L., Kjeldsen, T. R., Mccallan, B., McNabola, A., Mishra, R. K., Wood, H. S. (2025). Urban greening for climate resilient and sustainable cities: grand challenges and opportunities. *Frontier in Sustainable Cities*, 1–16. <https://doi.org/10.3389/frsc.2025.1595280>
- Mudjanarko, S. W., Sulastri, D., & Wahyuni, A. (2020). *Metode Importance Performance Analysis (IPA) untuk Mengukur Kinerja Prasarana Kereta Api melalui Kepuasan Pelanggan*. Scopindo Media Pustaka, Sidoarjo
- Nasyavina, A. Y., & Ahdiyana, M. (2023).

- Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Gajah Wong Educational Park di Kota Yogyakarta. *Journal of Public and Administration Research*, 08(06), 1–21.
- Ntovoli, A., Stavropoulou, G., Karagiorgos, T., Lianopoulos, Y., Anagnostou, G., Papacosta, E., & Alexandris, K. (2025). The role of social support in overcoming leisure constraints in recreational sport participation. *Frontiers in Sports and Active Living*, August, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.164651>
- Nurfadhil, R., Zain, A. F. M., Studi, P., Lanskap, A., Pertanian, F., Barat, B., & Pajajaran, J. R. (2024). Evaluasi ketersediaan ruang terbuka hijau dan penerapan konsep kota hijau di Provinsi DKI Jakarta evaluation of green open space availability and green city concept implementation in. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(1), 76–95.
- Rachmawati, R., Haryono, E., Ghiffari, R. A., Reinhart, H., & Fathurrahman, R. (2024). *International Journal of Sustainable Development and Planning Achieving Sustainable Urban Development for Indonesia's New Capital City*. 19(2), 443–456.
- Riduwan, & Akdon. (2015). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta, Bandung
- Rizali, A., Abbas, S., Marsuni, Y., Sari, Y. P., & Nisa, N. (2025). Mapping urban green space fragmentation using drone technology in Banjarbaru city. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 1912–1920.
- Roswidyatmoko, S. (2013). *Perencanaan Kota dan Ruang Terbuka Hijau* (Yogyakarta). Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung
- Sumarwan, U. (2011). Perilaku konsumen dan penerapannya dalam pemasaran. Ghalia Indonesia.
- Valones, A. G. M., & Junaedi, U. A. (2023). Urban green space policy reform in indonesia breathing in the middle of development. *Journal of Law & Legal Reform*, 4(2), 183–210.
- Wakhidah, A. Z., Anggraini, E., Hanifah, M., Nurillah, R., & Mulyani, S. (2024). Urban green open space in Metro , Lampung , Indonesia : vegetation structure , history , and function. *Media Konservasi*, 29(2), 272–287.